

Pergeseran Paradigma dari Orientalisme Menuju Islamic Studies

Ahmad Bahrudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
Email: bahrudinahmad978@gmail.com

Achmad Ghufron

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
Email: achmadghufron282@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman yang tidak bisa dibendung dan merupakan keniscayaan, mengakibatkan semua yang menyertainya juga turut berubah. Perubahan dan pergeseran tersebut meliputi, ide, paradigma, sistem pemerintahan, fasilitas hidup dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan memotret pergeseran suatu paradigma untuk pengkaji ilmu keislaman yang berasal dari barat yang sebelumnya dikenal dengan sebutan orientalisme, sekarang dikenal dengan sebutan islamic studies. Melalui motodelogi kualitatif berjenis kepustakaan, disertai dengan pendekatan narative analisis, penulis menemukan. Bahwa, menemukan bahwa orientalis bertujuan untuk menyebarkan propaganda tentang Dunia Timur, khususnya mengenai Islam kepada dunia, hal ini dipengaruhi oleh kolonialisasi Barat terhadap Timur, sehingga Barat tidak hanya ingin menguasai Timur dari segi politik dan ekonomi saja, namun juga ingin menghegemoni Timur dari segi budaya. Namun demikian, sentimen negatif yang dibangun oleh orientalis terhadap dunia timur berubah menjadi lebih adil dan objektif lantaran dua hal, pertama hilangnya bentuk koloniasii di Dunia Timur sehingga tidak ada kepentingan dalam kajian ketimuran. Kedua, karena adanya seruan oksidentalisme yang digagas oleh Hassan Hanafi, sehingga dapat mengimbangi hegemoni Barat terhadap Timur. Oleh karena dua hal tersebut, maka studi terhadap Islam tidak relevan lagi disebut sebagai orientalisme, tapi sekarang berubah menjadi Islamic Studies.

Kata Kunci: *Islamic Studies, Orientalis, Paradigma.*

A. Pendahuluan

Zaman terus berkembang, dari masa ke masa, dari generasi ke generasi menciptakan arus masa depan yang tak akan pernah dapat dibendung oleh kekuatan manapun dan kekuasaan siapapun, karena pergerakan zaman merupakan kehendak Tuhan pencipta alam dan pencipta zaman.

Setiap siklus perubahan zaman, menuntut hal hal yang mengitari zaman tersebut juga berubah, misalnya dalam hal politik, jika dahulu masih didominasi oleh kerajaan, maka sekarang sistem kekuasaan berubah menjadi demokratis. Bahkan, sebuah negara yang masih tidak bisa lepas dari kungkungan teokratisnya,

terpaksa memakai sitem demokrasi dalam mengatur roda pemerintahannya dengan mengangkat perdana menteri.

Roda perubahan dan pergeseran menyebar kepada semua sektor kehidupan, termasuk dalam ranah akademis baik berupa konten maupun kemasan. Salah satu yang mengalami pergeseran tersebut adalah disiplin keilmuan studi keislaman. Jika dahulu kajian ini dikenal dengan Orientalisme, kajian mengenai dunia timur, maka sekarang Orientalisme bergeser menjadi disiplin Islamic Studies.

Titik pergeseran tersebut letaknya di paradigma, persepsi seorang ilmuwan sosial keagamaan yang sebelumnya sinisme, sekarang menjadi optimistik. Jika sebelumnya dipandang kajian yang tak begitu penting dan hanya sempalan dalam kajian sosial keagamaan, maka sekarang telah menjamur di kalangan muslim dan non-muslim, bahkan dibentuk lembaga-lembaga khusus untuk kajian-kajian ilmu keislaman di Eropa dan Amerika.

Fenomena ini tentu menjadi menarik untuk dikaji. Penulis mencoba membahas beberapa hal berikut. Akar orientalisme dan dampaknya bagi perkembangan mental kaum muslim, pergeseran paradigma menuju Islamic studies dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya dan Kajian Islam di masa kontemporer

B. Orientalisme dan Akar Sejarahnya.

Pada mulanya pengertian orientalisme mengacu kepada dua hal. *Pertama*, mengacu kepada orang-orang Eropa dan Amerika yang mengunjungi Timur Tengah baik di Asia maupun di Afrika demi kepentingan seni rupa. Mereka mencoba menuangkan sebuah karya dari akumulasi berbagai objek yang mereka lihat, saksikan dan imajinasikan dari peradaban dunia Timur, walau terkadang ekspresi pengungkapannya dinilai berlebihan. *Kedua*, pengertian yang sangat familiar, walau sangat tidak berkaitan dengan pengertian yang pertama. Orientalisme dimaknai sebagai salah satu disiplin keilmuan, hal tersebut dikarenakan suasana akademik yang menjamur pada masa *renisains* di Eropa. Pada masa itu, seorang yang menekuni kajian mengenai Yunani disebut sebagai *Hellenisits*, seorang yang mengkaji budaya Latin disebut sebagai *Latinist*, adapun sarjana dalam bidang Hebrew dikenal sebagai *Hebraists*.¹

Hasan Abdur Rouf sebagaimana dikutip oleh Muhammad Bahar Akkase Teng mendefinisikan Orientalisme adalah pengertian yang secara general dinisbatkan kepada non-Arab khususnya ilmuwan Barat yang mengkaji berbagai pengetahuan mengenai dunai Timur; antara lain ilmu bahasa, agama, budaya adat kebiasaan dan warisan peradaban lainnya. Orang yang mempelajari tentang dunia Arab disebut sebagai Orientalis. Pada perkembangan selanjutnya, Orientalisme identik dengan orang-orang Kristen dan Yahudi yang sangat berkeinginan melakukan studi terhadap Islam dan bahasa Arab dengan misi tertentu.²

¹ Akh Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam* (Yogyakarta, Bening Pustaka, 2020), 13.

² Muhammad Bahar Akkase Teng "Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah" *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016.

Secara umum Edward W.Said mendefinisikan Orientalis dan Orientalisme sebagai “siapa saja yang mengajar, menulis, atau meneliti mengenai ketimuran bisa disebut sebagai Orientalis dan semua ini mencakup apakah dia seorang ahli bahasa, sejarawan, antropolog, sosiolog; atau apakah yang dikaji itu bersifat umum. Semua itu termasuk orientalis dan proses pengkajian tersebut disebut sebagai Orientalisme”. Edward W.Said juga menambahkan “Orientalisme merupakan upaya Barat untuk mendominasi, menstruktur kembali, dan menguasai Timur”.³ Kesimpulan Edward W.Said yang langsung mengaitkan Orientalisme dengan fenomena kolonialisme adalah bentuk sinisme Said terhadap Orientalisme yang menurut Said sebagai gerakan yang tidak simpatik terhadap Islam pada khususnya dan Arab pada umumnya.

Terminologi “Timur” menjadi menarik lantaran kata itu diasosiasikan sebagai sebutan untuk kepribadian Timur, suasana Timur dan kisah-kisah Timur, despotisme Timur atau cara reproduksi Timur. Intinya, istilah Timur adalah kawasan yang memiliki budaya dan keeksotisan yang sama sekali berbeda dengan Barat.⁴

Salah satu sumber mengatakan munculnya Orientalisme dimulai saat terjadi *renaisains* di Eropa pada abad ketiga belas Masehi. Para sarjana Protestan dan Katolik merasa perlu untuk membentengi eksistensi agama Kristen dengan melakukan reinterpretasi dan restrukturasi serius terhadap ajaran agama Kristen. Langkah yang mereka lakukan adalah melacak sumber asli agama Kristen melalui bahasa aslinya, yakni Ibarani. Berhubungan agama Kristen lahir di Timur tengah, seiring berjalannya waktu kajian yang hanya berfokus kepada bahasa Ibrani berlanjut kepada bahasa Arab begitu juga bersama kajian etika, budaya dan agama dari orang-orang Arab. Para Orientalis yang pada mulanya mengkaji dunia Timur demi kepentingan melindungi Agama Kristen dari gempuran gerakan humanisme dan skulerisme, mendapat sambutan yang sangat baik dari kekuasaan kolonial yang pada saat itu sudah mulai bergerak menginvasi Asia dan Afrika. Perkawinan antara kekuasaan kolonial dan kepentingan keagamaan menjadi satu membangun sumber daya yang melimpah untuk gerakan Orientalisme.⁵

Sumber lain mengatakan, bahwa abad ketiga belas merupakan tonggak pertama terbentuknya Orientalisme dalam bentuk kelembagaan. Orientalisme dalam wadah lembaga terstruktur lantaran konferensi di gereja Viena pada tahun 1312 Masehi, memberi instruksi kepada sejumlah universitas di Eropa mendirikan penelitian khusus mengenai peradaban Arab secara umum dan Islam secara khusus. Namun, jika ditarik jauh ke belakang kajian mengenai Islam yang dilakukan oleh orang Barat terjadi saat Raja Konstantinopel, Alfons, memerintahkan kepada seorang sarjana yang bernama Michael Scott untuk melakukan penelitian mendalam terhadap suatu disiplin Ilmu tentang kaum muslimin di Andalusia yang saat itu Islam memasuki puncak kejayaannya. Selanjutnya, Scott mengumpulkan beberapa pendeta di kota Thalita untuk

³ Akh Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam.....*, 78.

⁴ Wahyu Utami “Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W.Said 1935-2003” (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 57.

⁵ Egi Sukma baihaqi, “Orientalisme dan penerjemahan al-Quran” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No 1, Juni 2017.

mengerjakan proyek penerjemahan manuskrip berbahasa Arab ke bahasa Perancis. Hasil dari terjemahan tersebut kemudian diserahkan kepada raja yang kemudian dihadiahkan kepada universitas Paris untuk dikaji. Kegiatan menerjemahkan karya ulama Islam Andalusia juga dilakukan oleh Uskup Thalita, Raimon Laol.⁶

Motivasi gerakan mempelajari tidak hanya dilatarbelakangi oleh keingintahuan semata. Adanya persinggungan antara Islam dan Kristen sangat terasa saat kesultanan muslim mulai merangsek ke wilayah-wilayah kekuasaan Eropa, semisal di Andalusia dan Granada. Gerakan ekspansional yang semakin eksponensial membuat Eropa khawatir akan berkembangnya Islam tidak hanya geografis, akan tetapi juga mempengaruhi peran gereja terhadap masyarakat Eropa. Atas dasar kekhawatiran inilah dimulai program kajian mengenai Islam untuk mereduksi pengaruh dari Islam.⁷

Tujuan Orientalisme dan motivasi sering berubah mengikuti perkembangan zamannya masing-masing. Perbedaan dipicu oleh perkembangan mental dan kepentingan pengkajinya, yakni Orientalis yang sebagian besar orang Eropa. Secara garis besar setidaknya ada tiga tahap perkembangan kajian Orientalisme. *Pertama*, pada abad pertengahan orang Kristen menyebarkan berita bohong yang berasal dari asumsi yang tidak berdasar mengenai agama Islam. Fenomena ini dimulai dari kaum Kristen Suriah yang kemudian terus menyebar sehingga Islam dikenal mempunyai stereotip negatif oleh orang Kristen Eropa.

Kedua, abad delapan belas sampai dengan sembilan belas masehi kaum Orientalis tidak lagi melakukan sentiman dengan tuduhan saja, namun Orientalis di fase ini melakukan penelitian mendalam untuk melakukan distorsi terhadap pemahaman agama Islam sehingga ajaran Islam menjadi kabur seperti tuduhan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pembohong dan al-Quran adalah kitab suci yang menjiplak Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. *Ketiga*, fase objektivitas, yakni yang terjadi pada abad 20 Masehi. Saat imprealisme sudah tidak lagi relevan maka kajian Orientalisme sudah tidak mempunyai kepentingan lagi menfitnah ajaran Islam, maka pada saat itu objektivitas kajian Orientalisme mulai muncul dan Orientalis sudah bersikap adil.⁸

Sumber lain mencatat bahwa fase Orientalisme berkembang melewati empat fase yang mempunyai misi masing-masing. *Pertama*, misi Misionaris, gerakan Orientalisme model ini dimulai sejak abad enam belas Masehi yang ditujukan untuk menunjukkan kekeliruan dan kerancuan Islam. Selanjutnya Yahudi dan Kristen melakukan Kritisasi dan penyebaran paham zionis secara bersamaan. Sentimen anti Islam menemukan momentumnya saat pasukan Kristen kalah pada perang Salib. *Kedua*, fase kajian, di saat orang Eropa menyadari akan kemajuan peradaban Islam yang dimulai sejak abad ketujuh Masehi, Eropa mulai giat melakukan pengumpulan segala informasi terkait dunia Timur khususnya peradaban Islam, semua kegiatan ini di sponsori oleh raja-raja dan ratu-ratu di

⁶ Muhammad Bahar Akkase Teng "Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah" *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016.

⁷ Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, "Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan dan Tujuan", *Jurnal al-Aqidah*, Vol.11, No.1, Juni 2019.

⁸ Egi Sukma baihaqi, "Orientalisme dan penerjemahan al-Quran" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No 1, Juni 2017.

Eropa. *Ketiga*, fase kolonialisme, di masa ini kajian Orientalisme digunakan untuk melanggengkan kekuasaan imperialisme Barat terhadap Timur. Berbekal akses yang hampir tidak terbatas yang diperoleh karena kemudahan akses, Barat menggunakan kajian Orientalisme dalam merumuskan kebijakan-kebijakannya. *Keempat*, fase politik, pada masa akhir abad kedua puluh Islam dan dan umat Islam menjadi objek kajian populer yang tidak hanya demi kepentingan akademis namun juga demi agenda politik. Akan tetapi, sentimen vulgar sudah mulai menyusut dan pendistorsian disusupi secara lebih halus, seperti pendapat Hamilton Gib yang menyatakan bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, namun Islam perlu menafsirkan ulang konsep yang tidak bisa ditoleransi.⁹

Implikasi paling nyata dari gerakan Orientalisme adalah pelanggaran kekuasaan kolonial terhadap tanah koloninya. Penulis dapat memberikan dua kasus sebagai contohnya.

Pertama, contoh kasus antara Inggris sebagai negara kolonial dengan Mesir sebagai negara jajahan Inggris. Edward W.Said mengutip pidato Athur James Balfour di hadapan Majelis Rendah Inggris saat rapat membicarakan “Masalah-masalah yang berhubungan dengan kependudukan Inggris di Mesir”. Balfour sangat lantang melontarkan kritik bahkan menanyakan keabsahan kependudukan Inggris atas Mesir. Ucapan Balfour sebagaimana direkam oleh Edward W.Said sebagai berikut; “hak apa yang anda (Inggris) miliki untuk bersikap superior terhadap orang-orang Timur itu (Mesir)”. Penyebutan “Timur” bagi penduduk Mesir menurut Said adalah ejawantah dari pengelompokan, pendefinisian, pendisiplinan dan diadili. Superioritas khayali yang disusun secara rapuh, misal mitos keunggulan kulit putih atas kulit berwarna memang sengaja dibentuk.¹⁰ Garis kongklusinya, Barat dan Timur diciptakan sebagai dikotomi yang menempatkan Barat sebagai pemegang kendali, subjek dan superioritas, sedangkan Timur adalah bagian dari dunia lain yang inferior, objek, harus ditertibkan dan lain sebagainya. Mitos keunggulan semu tersebut dipelihara secara konsisten dan berkelanjutan, apapun yang melawan mitos keunggulan semu tersebut harus dimusnahkan. Itulah cara berfikir Orientalisme dan kolonialisme.

Kedua, contoh kasus yang ada di Indonesia. kajian Orientalisme dimaksudkan untuk mencari kelemahan lawan (Islam) kemudian menggunakan strategi tersebut untuk memadamkan dan memenagkan perlawanan dari masyarakat di tanah koloni. Seorang Orientalis, Snouck Hurgroce melakukan kajian dan penelitian terkait Islam di Aceh yang kemudian hasil penelitiannya tersebut diberikan kepada Pemerintah Belanda dalam bentuk rekomendasi yang membuat Belanda memenangkan perang Aceh secara gemilang. Rekomendasi Snouck Hurgroce adalah¹¹. (1) dalam bidang agama murni, pemerintah dan pejabat-pejabatnya harus memberikan kebebasan mutlak. (2) dalam bidang politik kebebasan harus dibatasi

⁹ Muhammad Bahar Akkase Teng “Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016.

¹⁰ Wahyu Utami “Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W.Said 1935-2003”....., 66.

¹¹ Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, “Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan dan Tujuan”, *Jurnal al-Aqidah*, Vol.11, No.1, Juni 2019.

demi kepentingan bersama. (3) dalam bidang hukum Islam, pemerintah harus menghindari campur tangan, sekalipun tetap harus mendorong proses evolusi hukum sebanyak mungkin. (4) garis-garis kebijakan yang negatif harus dirubah ke arah yang positif. Artinya, orang Islam harus meninggalkan ajaran abad pertengahan yang tidak berguna, melalui pengajaran dan pendidikan menuju asosiasi kultural dengan kebudayaan Barat.

C. Pergeseran Paradigma

Sebelum menelusuri lebih jauh terkait pergeseran paradigma dari Orientalisme menuju *Islamic Studies*, penulis merasa perlu untuk memberikan sedikit penjelasan paradigma sebagai pengantar. Menurut George Ritzer paradigma adalah pandangan mendasar ilmuwan tentang persoalan yang menjadi fokus kajiannya, suatu disiplin ilmu yang menjadi pokok persoalannya. Paradigma menolong peneliti merumuskan apa yang harus dipecahkan, bagaimana seharusnya menjawab persoalan, dan aturan yang mesti diikuti dalam memperoleh informasi.¹² Dikutip dalam buku *Handbook Studi Islam*, paradigma diartikan sebagai;

“Suatu kerangka konseptual, termasuk nilai, teknik dan metode, yang disepakati dan digunakan oleh suatu komunitas dalam memahami atau memersepsikan segala sesuatu. Dengan mengarahkan tindakan, baik tindakan sehari-hari maupun tinakan ilmiah. Sebagai acuan, maka lingkup suatu paradigma mencakup berbagai asumsi yang berkaitan dengan aspek ontologis, epistemologis dan metodologis. Dengan kata lain, paradigma dapat diartikan sebagai cara berfikir atau cara memahami gejala dan fenomena semesta yang dianut oleh sekelompok masyarakat (*world view*). Seorang pribadi dapat mempunyai sebuah cara pandang yang spesifik. Tetapi cara pandang itu bukanlah paradigma, karena sebuah paradigma harus dianut oleh suatu komunitas.”¹³

Pergeseran paradigma atau cara memahami dari Orientalisme yang tendensius menuju *Islamic Studies* yang objektif sangat dipicu oleh perkembangan zaman tidak mungkin dibendung oleh siapapun, salah satu perubahan yang paling mecolok di awal abad dua puluh adalah lahirnya bangsa-bangsa Afrika dan Asia sebagai negara merdeka. Memaksa Eropa meninggalkan kolonialismenya. Kondisi Eropa yang hancur pasca meletusnya Perang Dunia kedua, dimanfaatkan negara jajahan untuk melakukan perlawanan merebut kedaulatan. Faktor lainnya, ketersebaran informasi melalui media cetak membuat aliran informasi kemerdekaan satu negara tersebar luas ke beberapa negara yang belum merdeka yang dijadikan bahan bakar dalam memperjuangkan kemerdekaan yang sudah menjadi hak negara jajahan.

¹² Chuzaimah Batubara, Irwan, Hawari Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta, Prena Media, 2018), 3.

¹³ *Ibid*, 3.

Secara garis besar faktor runtuhnya kolonialisme Eropa yang membuat Paradigma orang Barat berubah saat melihat “Timur” dari awalnya melihat sebagai kajian Orientalisme yang diliputi oleh tendensi dan distorsi, berubah menuju kepada *Islamic Studies* yang objektif dan relevan.

Menurut Masyam al Faruqi, pergeseran pradigma dari Orientalisme menuju *Islamic Studies* harus dilakukan karena memakai istilah lama, yakni Orientalisme, akan berimplikasi secara teknis dalam dunia perkembangan akademik dalam kajian budaya dan sosiologi agama kepada dua hal. *Pertama*, karena masalah yang berkaitan dengan proses penelian, yakni seorang yang berasal dari semua tradisi selain barat, termasuk Islam salah satunya, akan menempatkan diri sebagai jati diri di level yang berbeda. Akibatnya, akan ada hubungan yang rapuh antara seorang yang memiliki latar belakang barat dan lainnya. Oleh karena itu, pergeseran tersebut akan membantu meminimalisir atau bahkan meniadakannya. *Kedua*, masalah mengenai bias penelitian dan kajian. Yakni, jika objek dunia timur masih menggunakan klasifikasi Orientalisme, maka akan terjadi kebiasaan dalam menentukan fokus sebuah kajian. Karena, Orientalisme bisa dikategorikan sebagai apa saja, misal kajian mengenai budaya, politik dan agama di Timur. Menyebut seorang ahli dalam kajian timur, tidak mesti seorang tersebut ahli di bidang kajian agama, bisa jadi seorang yang hanya ahli di bidang politik tapi nanti akan diasosiasikan terhadap seorang yang ahli di bidang kajian agama. Oleh karena itu, menggeser pradigma dari Orientalisme menuju *Islamic Studies* sudah tidak relevan lagi.¹⁴

Secara lebih spesifik lagi, pergeseran paradigma dari Orientalisme kepada *Islamic Studies* dilatarbelakangi oleh beberapa penyebab. *Pertama*, penyebutan Orientalisme sudah dinilai tidak relevan lagi lantaran banyaknya konotasi negatif yang melekat pada istilah Orientalisme. Konotasi negatif sangat dirasakan pasca Edward W.Said menulis buku yang menyerang Orientalisme melalui dua karyanya *Oreantalism* dan *Cultur and Imprealism*. Secara terang-terangan Said menyebut Orientalisme adalah “lebih tepat dikatakan sebagai dominasi kekuatan Atlantik-Eropa terhadap Timur atau ke-Timur-an daripada ketimbang kajian objektif dan ilmiah tentang Timur”.¹⁵

Serangan lain Said menyebutkan Orientalisme muncul akibat hubungan problematis antara Eropa dan Islam, lantaran Islam memiliki relasi yang mengkhawatirkan dengan Yahudi dan Kristen, Islam mampu membangun kekuatan politik dan militer yang tidak tertandingi selama berabad abad, Islam secara geografis bersebelahan dengan kekuasaan Eropa bahkan beberapa jantung kekuasaan berada sangat dekat dengan Eropa.¹⁶

Penilaian Edward W.Said dinilai sangat tidak seimbang dan tidak adil dalam menilai kajian Orientalisme. Penyebabnya ada dua, *pertama* Said terpengaruh oleh Michael Foucoult yang mereduksi ilmu pengetahuan sebagai suatu komponen yang sangat identik dengan kekuasaan. Foucoult meyakini

¹⁴ Maysam al-Faruqi, “From Orientalism to Islamic Studies” Jurnal *Religion and Education* Volume 25 No 1-2 Tahun 2014.

¹⁵ Akh Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam.....*, 82.

¹⁶ Wahyu Utami “Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W.Said 1935-2003”....., 65.

lantaran ilmu pengetahuan terlibat langsung oleh dunia nyata, maka ilmu pengetahuan juga mempengaruhi dalam perjuangan kekuasaan dan ketegangan yang membentuk dunia. Padahal kekuasaan dan pengetahuan awalnya bersikap netral, baik dan manfaat. *Kedua*, Edward W.Said juga menggeneralisasikan semua Orientalis berkepentingan dengan pelanggaran kekuasaan imperialisme. Said lupa bahwa tradisi Orientalisme juga sangat kuat di Jerman padahal Jerman hampir tidak mempunyai jajahn. Said juga menggeneralisasikan objek Orientalisme sebagai negara terjajah dan terpinggirkan. Padahal, Jepang sebagai negara yang menjadi objek Orientalisme sama sekali tidak pernah terjajah oleh Barat, bahkan turut serta menjajah negara-negara Asia lainnya.¹⁷

Sebelum terbitnya buku *Orientalism* Edward W.Said tahun 1978, sebenarnya atmosfer kebencian dari berbagai kalangan terhadap Orientalis sudah mulai terasa. Oleh karena itu, saat Summer tahun 1973 para Orientalis dunia memperingati hari kelahiran ke 100 diperingati dengan menyelenggarakan seminar. Pada kesempatan tersebut melalui berbagai rekomendasi, istilah Orientalisme dihapus lantaran istilah tersebut dinilai menyakiti orang-orang Timur. Usulan penghapusan istilah Orientalisme diterima sehingga nama kongres tersebut berubah yang semula *The International Congress of Orientalism* menjadi *International Congress of Human Sciences in Asia and North Africa*.¹⁸

Kedua, alasan pergeseran parafigma disusul oleh gerakan Oksidentalisme yang muncul dari negara-negara Timur dipelopori oleh Hassan Hanafi. Maksud gagasan Oksidentalisme Hanafi adalah gerakan mentransformasikan Barat yang awalnya jadi subjek menjadi objek kajian. Oksidentalisme diharapkan sebagai permulaan dan akhir, konstruk, pertumbuhan dan pengembangan dan pusat studi peradaban Barat, sebagaimana yang dilakukan peradaban Barat terhadap peradaban bangsa lain.¹⁹

Jika Orientalisme menempatkan Barat sebagai ordinat dan Timur sebagai sub-ordinat, atau meminjam bahasa Hassan Hanafi menempatkan Barat sebagai *ego* dan Timur sebagai *the other*, maka Oksidentalisme mendistorsikan dengan menjadikan Timur sebagai Subjek dan Barat sebagai Objek. Pendistorsian tersebut bukan dalam rangka bentuk baru penindasan budaya oleh Timur terhadap Barat, namun gerakan Oksidentalisme sebagai penyeimbang antara dua peradaban yang pada akhirnya menyebabkan proses dialektika yang dinamis antara Timur dan Barat, baik dalam filsafat, budaya dan lain-lain.²⁰

Manfaat Oksidentalisme ada pada sisi. *Pertama*, merupakan sikap kritis terhadap konsep dan segi intelektual Barat. *Kedua*, merupakan kritik terhadap berbagai kesadaran yang dibangun dari pondasi filsafat yang dibangun antara lain

¹⁷ Muhammad Fauzi Rofiq, "Gelombang Baru Studi Islam dan Masyarakat Muslim Pasca Orientalisme" *Atkaruna* Vol.8, No.1, Januari-Juni 2012.

¹⁸ Akh Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam.....*, 83.

¹⁹ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1; Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terjemah Miftah Faqih (Yogyakarta, LkiS, 2015), 51.

²⁰ Abdurrohman Kasdi dan Umma Farida "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaruan; Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi" *Jurnal Fikrah*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2013.

oleh Descartes, Nietzsche dan Deriida.²¹ Kedua manfaat tersebut bermuara pada mengikisnya perasaan inferior generasi Timur terhadap Barat dalam bidang apapun, baik budaya, bahasa, intelektual, aliran-aliran, pandangan pandangan dan teori teori yang membentuk perasaan nihilistik. Perasaan inferioritas dengan gerakan Oksidentalisme berubah menjadi perasaan mulia sebagaimana yang terjadi momentum Revolusi Iran.²²

Ketiga, pergeseran paradigma dari Orientalisme menuju *Islamic Studies* disebabkan oleh mengikisnya sentimen dan stereotip negatif dari sarjana Barat terhadap Islam. Lebih singkatnya fenomena pergeseran tersebut timbul dari dalam tanpa penyebab eksternal. Fenomena ini dijelaskan oleh Fazlur Rahman internal pendahuluan buku *Tema Tema Pokok al-Quran*, Rahman menyebutkan pemahaman sarjana Yahudi dan Nasrani pada generasi 1970-an sampai 1980-an sering terkontaminasi oleh hasrat ingin membuktikan bahwa al-Quran hanyalah pengulangan dan jiplakan dari ajaran Yahudi dan Nasrani, sedangkan Nabi Muhammad adalah murid dari seorang rabi atau pendeta. Tesa ini ada dalam karya Abraham Geiger berjudul *Was hat Mohammad aus dem Judenthume Aufgenommen* (1883) dan karya Hartwig Hirschfeld berjudul *Judische Elemente im Koran* (1878). Tulisan apologis Yahudi yang vulgar adalah *Quranic Studies* (1977) karya John Wansbrough.

Wansbrough berusaha menunjukkan bahwa, *pertama* al-Quran sejatinya adalah sebuah karya beraroma tradisi Yahudi lantaran al-Quran lahir di tengah perdebatan sektarian antara Kristen dan Yahudi. *Kedua* al-Quran adalah gabungan dari beberapa tradisi terdahulu. *Ketiga*, sehingga dapat disimpulkan dari kedua poin ini bahwa al-Quran adalah produk pasca Nabi Muhammad.²³ Akan tetapi, Fazlur Rahman tidak skeptis terhadap semua karya sarjana Yahudi dan Kristen mengenai kajian keislaman, khususnya dalam bidang al-Quran dan Tafsir. Rahman memuji karya H. Grimme yang berjudul *Mohammad* (1895) sebagai karya yang bermanfaat walau tampak usang dan karya sarjana Jepang T. Izutsu yang berjudul *Ethico-Religions Concept in the Koran* (1966) sebuah karya yang menggunakan pendekatan semantik yang mendiskusikan pandangan al-Quran secara umum terkait etika dan sikap keagamaan.²⁴ Jadi, pada pengkaji ilmu keislaman yang berasal dari kalangan non-Islam yang memeliraha kehormatan ilmiah dan objektifitasnya, tidak relevan lagi menyebutnya sebagai Orientalis, sebutan yang paling relevan adalah sebutan *Islamicist*.

D. Islamic Studies di Masa Kontemporer

Pengkaji Studi Islam bisa bisa datang dari *insider* dan *outsider*. Pada masing masing pengkaji, di masa kontemporer Studi Islam mengalami

²¹ Muh Syamsudin, "Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemporer" *Jurnal Refleksi*, Vol.18, No.1, Juni 2018.

²² Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1; Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terjemah Miftah Faqih, 41.

²³ Fazlur Rahman, *Tema Tema Pokok al-Quran* penerjemah Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung, Mizan, 2017), VIII.

²⁴ Ibid, X.

perubahannya masing masing. Dilihat dari kalangan *insider* Studi Islam mengalami evolusi pasca keterpurukannya. Munculnya keberanian menganalisis Islam menggunakan pendekatan kritis analisis memunculkan gelombang kontroversial di kalangan umat Islam. Pelontar wacana kritis *Islamic Studies* antara lain; Fazlur Rahman, Ali Abdurrazik, Abed Al-Jabiri, Nars Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi dan masih banyak lagi yang lain.

Kalangan *Outsider* terhadap kajian Islam terdiri dari kalangan non-muslim yang mengkaji Islam dan peradaban Islam. Mereka mengaji Islam sebagaimana kaum muslim mengkajinya. Lantaran sarjana Barat berfikir Islam adalah agama yang terbuka untuk dikaji dan diteliti dari sudut mana saja, pengkajian Islam tidak hanya milik kaum muslim saja.²⁵

Pada awal abad 21-an juga sarjana-sarjana muslim kembali memproduksi sendiri kajian *Islamic Studies* merumuskan sendiri berbagai konseptual baik dari segi sejarahnya, budaya dan agama. Umat Islam berbicara sendiri atas dirinya sendiri, mengembangkan penafsiran alternatif terkait *Islamic Studies* yang empat abad sebelumnya dimonopoli oleh Orientalis. Dampak paling terasa dari fenomena ini adalah meningkatnya kepercayaan diri untuk kemudian melepaskan diri dari dikte, strotip dan sentimen dari Orientalis. Secara sederhananya, terjadi dialektika dalam *Islamic Studies* yang datang dari kalangan *Insider* dan *Outsider* untuk berlomba-lomba menjadi yang paling objektif, karena karya *Islamic Studies* yang masih mengandung bias selektif dan sentimen tidak relevan lagi.²⁶

Angin segar pada kajian Islam yang lebih objektif, jujur dan ilmiah lantaran Islam tidak dilihat dari perspektif teologisnya, akan tetapi dari perspektif sosiologis, antropologis dan fenomenologis. Perubahan perspektif tersebut dilatarbelakngi perubahan sikap Barat yang bukan lagi sebagai agen kolonialisme. Akan tetapi sebagai agen yang memandang perlunya perbaikan dan penyamaan persepsi antara Islam dan Barat. Ejawantah dari semua itu lahirlah berbagai lembaga seperti *Institute of Islamic Studies* di McGill University dan *Center for Muslim-Christian Understanding* di Georgetown University Amerika.²⁷

E. Kesimpulan

Orientalisme sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang non-Arab, khususnya Eropa dan Amerika dalam meneliti dan mengkaji dunia Timur, khususnya dunia Arab. Baik dalam aspek agama, budaya, bahasa dan

²⁵ Moh Mundhir dan Muhammad Aziz, "Studi Islam di Barat; Antara Kolonialisasi Pengetahuan dan *Academic Oriented*" *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* Vol.8, No.2, September 2018.

²⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Islamic Studies; Pendekatan dan Metode* (Yogyakarta, Insan Madani, 2011), 55.

²⁷ Badrussyamsi, "Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer", *Tajdid* Vol.XV, No.1, Januari-Juni 2016.

warisan peradaban lainnya. Akan tetapi seiring perkembangan selanjutnya, Orientalisme ditujukan untuk pengkajian oleh sarjana Eropa dan Amerika mengenai Islam dan dunia Arab dengan maksud dan tujuan politik tertentu. Dilihat dari perkembangan sejarahnya, Orientalisme mengalami perubahan terkait dengan Orientasinya. Fase pertama, tujuan Orientalisme adalah menyebarkan berita bohong mengenai Islam yang hanya berdasarkan asumsi saja. Fase kedua, tujuan Orientalisme adalah melakukan distorsi terhadap Islam dengan meneliti ajaran Islam, kemudian menyusun hasil penelitian yang seolah olah ilmiah. Fase ketiga di saat Orientalisme tidak ditunggangi oleh kepentingan politik maka banyak karya dari Orientalisme tidak mengandung sentimen dan kebencian. Implikasi paling nyata dari Orientalisme adalah pelanggaran kekuasaan kolonial dengan menciptakan mitos terkait dengan superioritas Barat dan inferioritas Timur. Selain itu, Orientalisme ditujukan untuk mencari celah dari orang Islam untuk kemudian merumuskan strategi dalam menghancurkan Islam.

Pergeseran Paradigma secara garis besar adalah suatu kerangka konseptual, termasuk metode, nilai dan kerangka berfikir yang digunakan oleh sebuah komunitas terhadap sesuatu yang diteliti dan dikaji. Perubahan cara pandang dari Orientalisme yang identik dengan sentimen menuju kajian keislaman yang ilmiah secara umum dipicu oleh runtuhnya kolonialisme dan imperialisme. Ini dikarenakan tidak adanya sponsor untuk sikap sentimental dari sarjana Barat terhadap Islam. Secara lebih spesifik lagi, pergeseran paradigma dilatarbelakangi oleh tidak relevannya lagi istilah Orientalisme dikarenakan konotasi negatif dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, komunitas Orientalis sepakat mengganti sebutan Orientalisme, merubah nama kongres yang awalnya *The Intenasional Congres of Orientalism* menjadi *International Congress of Human Sciences in Asia and North Africa*. Faktor kedua adalah gerakan Oksidentalisme yang dipelopori oleh Hassan Hanafi dalam menghadapi hegemoni Barat. Timur yang sebelumnya menjadi objek, saatnya berubah menjadi subjek, sedangkan Barat yang sebelumnya menjadi subjek, dapat berubah menjadi objek. Gerakan ini dimaksudkan untuk mengikis hegemoni Barat dan mengembalikan kepercayaan diri Timur. Faktor ketiga adalah kondisi di kalangan ilmuan Barat yang semula apologis menjadi ilmiah. Fenomena ini berdasarkan penelitian Fazlur Rahman terhadap karya karya sarjana non-muslim yang berkaitan dengan al-Quran dan penafsiran.

Kondisi *Islamic Studies* pada masa kontemporer telah mengalami perubahan yang mengembirakan. Pasalnya, kajian keislaman mengalami perubahan positif, baik dari kalangan *Insider* maupun kalangan *Outsider*. Kalangan *Insider* membuat terobosan yang berani dengan mengembangkan wacana kritis analitis terhadap kajian Islam, hal yang sebenarnya tabu untuk generasi sebelum mereka. Perubahan juga datang dari kalangan *Outsider* yang semula, dua abad sebelumnya sentimen dan tendensius terhadap Islam, sekarang berubah menjadi objektif dan ada keberpihakan. Pergerakan tersebut lantaran yang

relevan sekarang adalah perbaikan dan persamaan persepsi antara Barat dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrussyamsi, "Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer", *Tajdid* Vol.XV, No.1, Januari-Juni 2016.
- Baihaqi, Egi Sukma, "Orientalisme dan penerjemahan al-Quran" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No 1, Juni 2017.
- Baidhawiy Zakiyuddin, *Islamic Studies; Pendekatan dan Metode* (Yogyakarta, Insan Madani, 2011).
- Batubara, Chuzaimah, Irwan, Hawari Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta, Pren Media, 2018).
- Faruqi Maysam (al), "From Orientalism to Islamic Studies" *Jurnal Religion and Education* Volume 25 No 1-2 Tahun 2014
- Hanafi, Hassan, *Studi Filsafat 1; Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terjemah Miftah Faqih (Yogyakarta, LkiS, 2015).
- Harlis, Yurnalis Syukri Al Fauzi "Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan dan Tujuan", *Jurnal al-Aqidah*, Vol.11, No.1, Juni 2019.
- Kasdi, Abdurrohman dan Umma Farida "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaruan; Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi" *Jurnal Fikrah*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2013.
- Minhaji, Akh, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam* (Yogyakarta, Bening Pustaka, 2020).
- Mundhir, Moh dan Muhammad Aziz, "Studi Islam di Barat; Antara Kolonialisasi Pengetahuan dan *Academic Oriented*" *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* Vol.8, No.2, September 2018.
- Rahman, Fazlur, *Tema Tema Pokok al-Quran* penerjemah Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung, Mizan, 2017).

Rofiq, Muhammad Fauzi “Gelombang Baru Studi Islam dan Masyarakat Muslim Pasca Orientalisme” *Afkaruna* Vol.8, No.1, Januari-Juni 2012.

Syamsudin, Muh “Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemporer” *Jurnal Refleksi*, Vol.18, No.1, Juni 2018.

Teng, Muhammad Bahar Akkase “Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016.

Utami, Wahyu, “Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W.Said 1935-2003” (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).